



2. **Nya** ငက (nasal-palatal)

*Palatal-ca ဝါ* : Mang-cung မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
ucapan many-cung မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
Dalam Jawa Baru langsung menjadi panjangan  
“ma-nycung မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်”.

*-ja ဝါ* : Kang-jěng ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
ucapan kany-jěng ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် , juga langsung  
jadi panjangan “ka-nyjěng ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်”.

Menjadi panjangan karena lain jenis:

*retrofleks-ra ဘ* : a-nyraṅṅil မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်

*dental-la ဝါ* : a-nylamur မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်

*labial-wa ဝါ* : a-nywakki မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် (a-nyuwakki မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်),  
a-nywara မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် (a-nyuwara မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်).

3. **Na** ခက (nasal-retrofleks) - **panjangan**

*retrofleks -ta ဝါ* : ka-ṅṅil ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
asalnya kang-ṅil ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ,

*-da ဝါ* : ga-ṅṅul ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
asalnya gang-ṅul ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ,

ke-ṅṅil ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
asalnya keng-ṅil ကံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် .

4. **Na** ဝက (nasal-dental) - **panjangan**



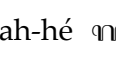
*dental -ta ဝါ* : a-ntěp မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
asalnya : ang-těp မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ,

*da ဝါ , la ဝါ* : a-ndum မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်  
asalnya : ang-dum မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ,

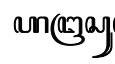

a-nlangsa မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် , a-nlatènni မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် .




*retrofleks -ra ဘ* : a-nratap မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် , a-nrotol မံၤခဲၣ် ဝါၣ် ဝါၣ် ဝါၣ်



Aksara sigeg dalam suatu kata bila diikuti vokal dalam kesatuan kata tersebut maka menjadi **dobel (rangkap)** seperti = suwěng-ngé , katur-rakěn , gajah-hé .

Jadi dalam hal nasal “nga ꨗ” sigeg sebenarnya tidak selalu di lambangkan oleh “cecak”, karena awalnya hanya untuk membedakan panjang berawal “nga ꨗ”, artinya “nga ꨗ” yang menjadi sigeg dan menyatu dengan aksara yang memanjangi seperti:

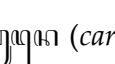

a-ngrasuk , yang tidak perlu ditulis ang-ngrasuk .

Ang-graut  bukannya a-nggraut  apalagi ang-nggraut .

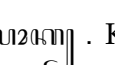

Yang **sulit** bukan kaidah aksara sigegnya, tetapi **menentukan bahwa suatu aksara itu menjadi sigeg apa bukan didalam suatu kata turunan yang akan diakhiri vokal atau akhiran berawal vokal.**

Contoh-contoh :


Satu kata:

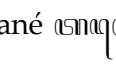
- Kartu + é = kartuné  (card). Kartun + é = kartunné  (cartoon)

Dua kata:


- Kartu-élok . Kartun-élok 

Contoh-contoh lain:


tali + é = taliné 


talèn + ané = talènnané 


talèn + ana = talènnana , talènni 



wědi + é = wědiné 


wědèn + ana = wědènnana , wèdènnané 




wědèn + i = wědènni 

rasa + é = rasané 

rasan + i = rasanni 

rasa + aké = rasaaké , kaidah Jawa Kuna = rasāké 

teka + é = tekané (sampai) 

tekan + é = tekanné  (datang), tekan-nana , tekan-nané 


teka + aké = tekaaké (datang) , Jawa Kuna 

tekak + i = tekakki  (cekik)

tekak + ané = tekakkané , juga tekakkana 

### Anatomi Aksara Carakan Jawa

Perlu kita ketahui aksara didunia ini hakekatnya ada 3 jenis, yaitu :

1. Aksara *alphabetic*, seperti abjad Latin, kecuali aksara-aksara vokalnya, maka seluruh aksara konsonannya belum merupakan suatu “suku kata”, kecuali bila ditambah aksara vokal, maka menjadi bermakna sebagai suatu suku kata.
2. Aksara *syllabary*, seperti aksara Jawa dan lain-lain yang sekelompok sebagai aksara *Brahmic*, maka **aksara konsonannya** sudah mengandung (*inherent*) vokal “a 

5 / 9

**Suatu konsonan sigeg akan menjadi konsonan rangkap bila diikuti vokal.**

Aksara Jawa sebagai aksara *syllabary*, kaidah pemakaian dan penulisannya betul-betul berasaskan fisiologis dan matematis:

a. Untuk menghilangkan bunyi vokal “a ꦁ” yang melekat pada aksara

konsonan bisa dilakukan dengan 3 cara :

- Dengan dipangku, atau
- Dengan dipasangi, atau
- Dengan dipanjungi suatu konsonan atau semivokal.

Perlu diingat bahwa konsonan atau semivokal yang menjadi pasangan atau panjungan terakhir masih tetap memiliki bunyi vokal “a ꦁ” yang melekat didalamnya.

b. Semua “sandhangan” sebenarnya diperuntukkan bagi “vokal-a ꦁ”

yang melekat didalam suatu konsonan, sehingga bisa menjadi berbunyi ā ꦁꦲ, ai ꦁꦲꦶ, au ꦁꦲꦸ, i ꦁꦶ, ü ꦁꦶꦸ, u ꦁꦸ, ū ꦁꦸꦸ, ě ꦁꦺ, eu ꦁꦺꦸ, é ꦁꦺꦴ, è ꦁꦺꦸꦲ, o ꦁꦺ, ô ꦁꦺꦸꦲ.

Oleh karena itu aksara sigeg tidak bisa dikasih sandhangan karena sudah kehilangan vokal lekat “a ꦁ” nya !

Aksara Jawa “ě ꦁꦺ” tidak punya lambang mandiri, oleh karena itu dituliskan sebagai “a+pěpět = ꦁꦺꦴꦥꦺꦥꦺꦠ”, sehingga eu ditulis = ꦁꦺꦸ.

Itu sebabnya orang sering keliru dikira aksara “ꦁ” itu bisa dikasih wulu, suku, taling, taling tarung, padahal selain “a+pěpět ꦁꦺꦴꦥꦺꦥꦺꦠ” vokal-vokal lain punya lambang mandiri masing-masing !

Jadi secara matematis, yang diberi sandhangan itu vokal “a ꦁ” yang melekat tadi, **bukan** konsonannya !

Dengan dasar pemahaman tersebut maka terjadinya konsonan rangkap diatas adalah sebagai berikut:

Contoh berikut untuk menulis **talun agung** = ombak besar, kita mulai dengan nglegena: ꦠꦭꦸꦤꦒꦸꦁ

Langkah-langkah yang diambil:

1. Komponen vokal "a ᮘ" yang melekat didalam ᮒ dan ᮓ diberi sandhangan "suku", sehingga vokal yang melekat menjadi "u ᮘ".

2. Hilangkan vokal "a ᮘ" yang melekat didalam ᮓ dan ᮔ dengan pangkon sehingga menjadi aksara sigeg.

3. Hasil langkah 1 dan 2 :

ꦠꦭꦸꦤꦒꦸꦁ

4. Sekali vokal melekat kita hilangkan, kita tidak bisa mengembalikannya lagi, misalnya menjadi ᮓᮘ x ᮘ = ᮓ, matematis benar sebagai penalaran, tetapi hal semacam itu tidak ada !

5. Kita ingin pakai vokal "a ᮘ" yang sudah dibuang dari "n-a = ᮓ" tadi untuk menulis a-gung = ꦒꦸꦁ.

Seperti kita ketahui penulisan kalimat-kalimat bahasa Jawa dengan aksara Jawa adalah sambung menyambung sebagai suatu "rantai" yang tak terputus !

6. Membuang vokal "a ᮘ" ada kaidahnya, tetapi mengembalikan lagi dan mengambil vokal "a ᮘ" dari suatu konsonan untuk dimanfaatkan dalam keperluan berikutnya tidak ada kaidahnya secara matematis.

7. Tidak ada cara lain dalam kaidah Jawa, kecuali dengan menambahkan suku kata “na” baru sesudah “na-sigeg” tersebut dan menjadi “n-na”, sehingga vokal lekat “a ᮘᮞ” didalamnya bisa

dipakai untuk menulis “a-gung ᮘᮞᮒ” dan menghasilkan :

talun-agung = ᮘᮞᮒᮞᮒᮞᮒᮞᮒᮞᮒ dan menjadi ᮘᮞᮒᮞᮒᮞᮒᮞᮒ

(ingat aksara pasangan selalu masih mengandung vokal melekat “a ᮘᮞ”), akhirnya sesuai kaidah Jawa Baru menjadi “ᮘᮞᮒᮞᮒᮞᮒ”.

Seperti diketahui “n-na” = ᮞᮒ = konsonan rangkap, adalah termasuk konsonan gabungan (*compound consonant*) dalam kaidah bahasa Sanskerta.

8. Demikian pula untuk konsonan-konsonan sigeg yang lain bila diikuti oleh suatu vokal atau suatu kata yang berawal vokal mestinya akan mengikuti kaidah diatas.

9. Lain hal-nya dengan aksara Sunda (bukan Cacarakan Sunda!) yang dihidupkan kembali dari aksara-aksara Sunda Kuna, maka kaidahnya sebagai berikut (dalam aksara Jawa) :

ᮘᮞᮒᮞᮒᮞᮒᮞᮒᮞᮒᮞᮒ , dimana tanda ᮞᮒ menyatakan bahwa vokal “a ᮘᮞ” dari

“n-a” diambil (dipinjam) dan langsung dipakai untuk nulis “a-gung”, sehingga tersisa “na-sigeg” ᮞᮒᮒ. Jadi tanda ᮞᮒ adalah

**peminjam vokal melekat** yang disebut juga sebagai “penghubung/penyambung” untuk selanjutnya vokal pinjaman tersebut dipakai sebagai suku kata berikutnya ! Sedang di aksara Jawa, tanda “peminjam” tersebut berbentuk “**pasangan konsonannya**” oleh karena itu menjadi konsonan rangkap.



Jadi analoginya adalah sebagai berikut : (Sunda) na- $\gamma$ =  $\text{na}$   $\gamma$ = (Jawa)

n-na =  $\text{na}$ . Sebenarnya konsonan rangkap  $\text{na}$  ini lebih tepat disebut

“lender” vokal “a”, demikian juga untuk konsonan-konsonan rangkap lainnya.

10. Sekalipun kaidah terjadinya konsonan rangkap tidak berubah, namun pemakaiannya ada aturannya, terutama dalam penulisan kata dan turunannya, seperti dalam dwilingga alun-alun =  $\text{alun-alun}$  atau dalam kata-kata majemuk seperti talun-agung tadi akan ditulis  $\text{talun-agung}$ .

Dengan demikian tidak selalu terjadi konsonan rangkap. Namun memang bisa membingungkan seperti pati -  $\text{pati}$ ,

patiné -  $\text{patiné}$ , patèn -  $\text{patèn}$ , patènni -  $\text{patènni}$ .

Tetapi sering kita temui dibuku-buku lama patinné -  $\text{patinné}$  jelas

ini keliru, karena kata dasarnya “pati” -  $\text{pati}$  bukan

“patin” -  $\text{patin}$  nama ikan.

Demikianlah analisa anatomis aksara Jawa, semoga ada manfaatnya.

Bandung, 10 Desember 2008

Hadiwaratama

Catatan :

$\gamma$  = simbul penulis sendiri sebagai “peminjam” vokal melekat untuk sekedar menjelaskan kaidahnya.